

**POTENSI KONTRIBUSI HASIL HUTAN BUKAN KAYU (HHBK) TERHADAP
PENDAPATAN PETANI DI HKM WANA KARYA LOMBOK BARAT**

***POTENTIAL CONTRIBUTION OF NON-TIMBER FOREST PRODUCTS (NTFPS)
TO FARMERS' INCOME IN HKM WANA KARYA WEST LOMBOK.***

Fadilan Ikhtiari¹, Muhamad Husni Idris², Markum³

¹Mahasiswa Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Mataram, Mataram, Indonesia

²Dosen Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Mataram, Mataram, Indonesia

**mhimemoisn@gmail.com*

Abstrak

Hasil hutan bukan kayu (HHBK) merupakan sumber daya alam yang banyak terdapat di Indonesia, dan keberadaannya dimanfaatkan sebagai mata pencaharian oleh masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis HHBK yang dikelola petani hutan, pendapatan petani, dan kontribusi pendapatan HHBK terhadap pendapatan petani di Hutan Kemasyarakatan (HKm) Wana Karya, Desa Kuripan Selatan, Lombok Barat. Metode yang digunakan yaitu deskriptif. Pengumpulan data dilakukan pada bulan Mei sampai Juli 2023. Data yang di kumpulkan pada penelitian ini adalah data sosial ekonomi dan jenis HHBK. Alat yang digunakan adalah alat tulis dan kamera. Objek penelitian adalah petani hutan HKm Wana Karya berjumlah 34 petani responden yang telah di tentukan jumlahnya dengan menggunakan perhitungan rumus slovin dan penentuan responden menggunakan metode *purposive sampling*. Data sosial ekonomi di kumpulkan dengan teknik wawancara meliputi data pendapatan petani, pekerjaan petani, dan usaha tani. Data jenis HHBK di kumpulkan dengan cara observasi lapangan pada lahan garapan petani. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat 5 jenis HHBK yang di kelola oleh petani di HKm Wana Karya yaitu kemiri (*Aleurites moluccanus*), aren (*Arenga pinnata*), nangka (*Artocarpus heterophyllus*), pisang (*Musa sp*) dan duku (*Lansium domesticum*). Pendapatan petani yang di peroleh selama satu tahun dari pengelolaan HHBK pada lahan garapan adalah sebesar Rp 4.229.042 /LLG/ tahun atau senilai Rp 8.810.504 /ha/tahun. Pendapatan rata-rata non HHBK petani pada penelitian ini sebesar Rp 16.958.824. Kontribusi pendapatan HHBK terhadap pendapatan petani sebesar 20 % Rp/LLG/Tahun atau 34 % Rp/Ha/Tahun.

Kata Kunci : Hasil Hutan Bukam Kayu, Pendapatan, Kontribusi.

Abstract

Non-timber forest products (NTFPs) are natural resources that are widely available in Indonesia, and used as a livelihood by the community. This study aims to determine the types of NTFPs managed by forest farmers, farmers' income, and the contribution of NTFP income to farmers' income in the Wana Karya Community Forest, South Kuripan Village, West Lombok. The method used is descriptive. Data collection was carried out from May to July 2023. The data collected in this study are socio-economic data and types of NTFPs. The tools used are stationery and cameras. The object of research is Wana Karya Community Forest farmers (34 respondent farmers) who have been determined using the calculation of the slovin formula and the determination of respondents using purposive sampling method. Socio-economic data include farmer income data, farmer occupations, and farming businesses. NTFPs type data was collected by means of field observations on farmers' cultivated land. The results of this study indicate that there are 5 types of NTFPs managed by farmers in Wana Karya Community Forest, namely candlenut (*Aleurites moluccanus*), sugar palm (*Arenga pinnata*), jackfruit (*Artocarpus heterophyllus*), banana (*Musa sp*) and duku (*Lansium domesticum*). Farmers' income obtained for one year from NTFP management on cultivated land is IDR 4,229,042 /cultivated land area/year or IDR 8,810,504 /ha/year. The average non-NFTPs income of farmers in this study was IDR 16,958,824. The contribution of NTFPs income to farmers' income is 20% IDR /cultivated land area/year or 34% IDR/Ha/year.

Keyword : Non-timber forest products, income, contribution

PENDAHULUAN

Hasil hutan merupakan sumber daya alam yang masih banyak terdapat di Indonesia, dan keberadaannya dimanfaatkan sebagai mata pencaharian oleh masyarakat. Hasil Hutan adalah benda-benda hayati, non hayati dan turunannya, serta jasa yang berasal dari hutan. HHBK adalah hasil hutan hayati baik nabati maupun hewani beserta produk turunannya dan budidaya kecuali kayu yang berasal dari hutan. HHBK merupakan salah satu potensi dan sumber daya alam hutan. Secara umum berperan dalam aspek ekonomis, HHBK dapat menjadi salah satu sumber penghasilan bagi masyarakat, khususnya yang berada di sekitar hutan. (Makkarennu *et al.*, 2023)

Masyarakat sekitar hutan dan kawasan hutan merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan dan tidak bisa dipungkiri. Kedua komponen tersebut merupakan faktor keberhasilan dalam pengelolaan dan pemanfaatan hutan. Masyarakat sekitar hutan merupakan masyarakat yang hidup di sekitar hutan yang melakukan interaksi dengan hutan untuk memenuhi kebutuhannya dan menggantungkan hidupnya dari sumber daya yang ada didalam hutan. Interaksi masyarakat dengan kawasan hutan seperti pengelolaan yang tidak di eksploitasi secara besar-besaran akan bernilai positif apabila pandangan masyarakat terhadap hutan baik, begitu juga sebaliknya yang akan memberikan dampak buruk.

Produk HHBK merupakan salah satu sumber pemasukan khususnya untuk masyarakat sekitar hutan. Nilai ekonomi dari aktifitas dan proses pengolahan HHBK mampu memberi sumbangan sama besar, atau mungkin lebih besar terhadap pemasukan negara dari pemasukan hasil hutan kayu. Salah satu tempat atau kawasan pemanfaatan HHBK yang bisa dikelola adalah hutan kemasyarakatan atau di singkat HKm. HKm merupakan suatu kawasan hutan yang diperuntukan untuk dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar hutan dalam skema perhutanan sosial. Dari produk HHBK masyarakat sekitar hutan bisa memperoleh pendapatan. Pendapatan rata-rata petani HKm Giri Madia sebesar Rp 8.200.00 /LLG/tahun. (Patianingsih & Nizar, 2018). Pendapatan HHBK petani di gapoktan senggi sebesar Rp.5.000.000 /LLG/tahun sampai Rp.9.800.000 /LLG/tahun. (Asgar & Bonita, 2019). Pendapatan petani HHBK pada HKm Sekaroh Maju Lombok Timur sebesar Rp.6.000.000 Ha/Thn. (Anggi, 2023)

Desa Kuripan selatan, yang terletak di Kecamatan Kuripan Kabupaten Lombok Barat merupakan salah satu desa penghasil HHBK. Di Desa Kuripan Selatan terdapat HKm Wana Karya dengan luas 44,21 Ha yang terletak pada blok hutan produksi KPHL Pelangan Tastura. HHBK bagi masyarakat sekitar hutan khususnya petani hutan di HKm Wana Karya memberikan manfaat sebagai salah satu sumber pendapatan petani untuk memenuhi kebutuhan hidup. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis HHBK yang dikelola petani hutan, pendapatan petani, dan kontribusi pendapatan HHBK terhadap pendapatan petani.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu deskriptif. Metode deskriptif yaitu metode yang digunakan untuk memberikan gambaran terhadap keadaan yang sebenarnya, juga untuk menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan status subjek dari penelitian (Risfendra 2020). Pengumpulan data dilakukan pada bulan Mei sampai Juli 2023. Alat yang digunakan adalah alat tulis untuk mencatat informasi dan kamera untuk mengambil dokumentasi. Objek penelitian adalah petani hutan HKm Wana Karya yang berjumlah 34 petani yang telah di tentukan menggunakan rumus slovin, yaitu

perhitungan tentang penentuan jumlah sampel populasi responden yang akan menjadi objek penelitian.

Data yang di kumpulkan adalah data sosial ekonomi dan data jenis HHBK. Data sosial ekonomi meliputi data pendapatan petani, pekerjaan petani, dan usaha tani. Data sosial ekonomi di kumpulkan menggunakan teknik wawancara dengan metode *purposive sampling*. Data jenis HHBK di kumpulkan dengan cara observasi lapangan pada lahan garapan petani.

Analisis data yang di gunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif. Analisis data pendapatan dan kontribusi pendapatan meliputi data total pendapatan bersih HHBK, total pendapatan kotor HHBK, total biaya produksi dan kontribusi pendapatan HHBK dengan persamaan sebagai berikut. (Nainggolan et al., 2022):

$$I = TR - TC$$

Keterangan:

I : Pendapatan bersih HHBK (Rp)

TR : Total pendapatan kotor HHBK (Rp)

TC : Total biaya produksi (Rp)

$$TR = P \times Q$$

Keterangan:

TR : Total Pendapatan kotor HHBK (Rp)

P : Jumlah produksi (Rp)

Q : Harga jual produk (Rp/Unit)

$$TC = FC + VC$$

Keterangan :

TC : Total biaya produksi (Rp)

FC : Biaya tetap (Rp)

VC : Biaya variabel (Rp)

$$\text{Kontribusi} = \frac{\text{Pendapatan Bersih HHBK (I)}}{\text{Pendapatan Total}} \times 100\%$$

Keterangan :

I = Pendapatan bersih HHBK

Pendapatan total = Pendapatan bersih dari HHBK + Pendapatan Non HHBK

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden digunakan untuk mengetahui ciri dari responden berdasarkan usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan dan luas lahan yang menjadi perbedaan setiap responden. Responden pada penelitian ini berjumlah 34 orang dengan latar belakang yang berbeda-beda dari 151 total anggota HKM.

Umur Responden

Umur merupakan adalah ukuran lama hidup yang bisa mempengaruhi pengambilan suatu tindakan atau keputusan yang diambil oleh seseorang. Umur juga dapat menjadi salah satu tolak ukur keberhasilan kegiatan berusahatani. Petani yang memiliki umur yang produktif biasanya akan bekerja lebih baik dan lebih maksimal dibandingkan dengan petani yang sudah berusia tidak produktif. (Gusti et al., 2022). Berdasarkan umur responden didapati umur 35 tahun sebagai termuda dan umur 70 tahun yang paling tua seperti pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Umur Responden

No.	Interval Umur Responden	Jumlah (orang)	Presentase (%)
1	35-43	6	17.6
2	44-52	10	29.4
3	53-61	5	14.7
4	62-70	13	38.2
TOTAL		34	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa umur petani di HKm Wana Karya mayoritas berada pada umur 62- 70 tahun dengan presentase 38,2 % sebagian besar petani pada HKm Wana Karya merupakan petani pertama yang menggarap lahan pada kawasan tersebut.

Tingkat Pendidikan Responden

Pendidikan merupakan kegiatan dalam upaya meningkatkan pengetahuan seseorang. Tingkat pendidikan juga berpengaruh terhadap pola pikir seseorang. Petani dengan latar belakang pendidikan yang tinggi dapat memiliki kecenderungan berpikir yang lebih maju jika dibandingkan dengan petani dengan latar belakang pendidikan rendah. (Gusti et al., 2022) seperti pada tabel 2 berikut menunjukkan tingkat pendidikan responden.

Tabel 2. Tingkat Pendidikan Responden

Pendidikan responden	Jumlah (orang)	presentase (%)
SD	16	47
SMP	13	38
SMA	5	15
TOTAL	34	100

Tabel 2 menunjukan sebagian besar petani responden, masih memiliki tingkat pendidikan yang rendah dengan mayoritas pendidikan petani hanya sampai tingkat sekolah dasar. Hal ini didasari karena faktor sosial budaya dan ekonomi, seperti kurang sadarnya masyarakat dengan pentingnya pendidikan bagi pengetahuan petani agar lebih baik.

Pekerjaan Responden

Responden sebagian besar memiliki pekerjaan sebagai petani hutan. Selain bertani ada juga pekerjaan sampingan, pekerjaan sampingan merupakan pekerjaan tambahan karena pendapatan yang didapati dari pekejaan bertani belum mencukupi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. (Shoimus Sholeh & Mublihatin.2021) pekerjaan responden seperti pada tabel 3 berikut.

Tabel 3. Pekerjaan Responden

Pekerjaan Responden	jumlah (orang)	Presentase (%)
Buruh Serabutan	12	35,3
Buruh Batu Bata	7	20,6
Buruh bangunan	6	17,6
Penjual batu bata	8	24
Pedagang	1	2,9
Jumlah	34	100%

Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar petani responden memiliki pekerjaan sampingan sebagai buruh namun ada juga yang bekerja sebagai penjual batu bata dan pedagang. dalam pekerjaan sehari-harinya selain berladang sebenarnya sebagian pekerjaan responden memiliki pekerjaan serabutan karena mereka akan mengambil pekerjaan yang lebih menguntungkan untuk mereka ambil. Responden yang bekerja sebagai buruh batu bata juga terkadang mereka juga akan menjadi buruh bangunan jika ada pekerjaan tersebut. Para responden akan melakukan pekerjaan yang bisa di lakukan untuk menambah pendapatan jika tidak sedang berladang.

Luas Lahan Garap (LLG)

Lahan garapan yang dimiliki oleh petani mulai dari yang terbesar adalah 1 ha dan yang terkecil adalah 0,27 ha seperti pada tabel berikut.

Tabel 4. Luas Lahan Garap (LLG)

interval luas lahan Garapan Responden (Ha)	Jumlah (orang)	Presentase (%)
0.21 - 0.40	15	44
0.41 - 0.60	13	38
0.61 - 0.80	5	15
0.81 - 1.00	1	3
Total	34	100
Total luas lahan	16,45 ha	
Rata-rata luas lahan	0,48 ha	

Tabel 4 menunjukkan bahwa hampir setengah dari jumlah petani hutan memiliki luas lahan di antara 0.21 sampai 0.4 hektar dan hanya satu orang yang memiliki lahan dengan luas 1 hektar. luas rata-rata lahan garapan dari 34 petani responden pada HKm Wana Karya adalah 0,48 Ha dengan total luas lahan garapan petani sebesar 16,45 Ha..

Jenis HHBK

Dari hasil observasi lapangan di lahan garapan petani terdapat 5 jenis HHBK yang di kelola oleh petani di HKm Wana Karya yaitu kemiri (*Aleurites moluccanus*), aren (*Arenga pinnata*), nangka (*Artocarpus heterophyllus*), pisang (*Musa sp*) dan duku (*Lansium domesticum*). Dari 5 jenis HHBK tersebut kemiri dan pisang merupakan jenis HHBK yang paling mendominasi pada lahan garapan petani, hal ini disebabkan karena

kedua jenis HHBK ini memberikan pendapatan yang cukup besar pada hasil pengelolaan HHBK petani di HKm Wana Karya.

Tabel 5 Jenis HHBK

No.	Nama Tanaman HHBK	Nama ilmiah	jumlah/LLG
1	Kemiri	(<i>Aleurites moluccanus</i>)	459
2	Aren	(<i>Arenga pinnata</i>)	10
3	Nangka	(<i>Artocarpus heterophyllus</i>)	102
4	Pisang	(<i>Musa sp</i>)	311
5	Duku	(<i>Lansium domesticum</i>)	43

Biaya Produksi

Biaya produksi merupakan biaya yang dikeluarkan oleh pelaku usaha dalam memproduksi hasil yang akan di manfaatkan atau sebagai modal dalam menjalankan dan membuat produk untuk di manfaatkan. Biaya produksi terdiri dari biaya tetap dan biaya tidak tetap. Biaya tetap pada penelitian ini meliputi biaya penyusutan alat dan biaya tidak tetap meliputi biaya tenaga kerja serta biaya kemasan

Biaya penyusutan alat adalah nilai pakai dari alat yang di gunakan oleh petani untuk mengelola lahan garapannya. Penyusutan alat merupakan bagian dari biaya tetap karena alat yang digunakan merupakan alat untuk produksi dari komoditas yang dikelola. Biaya penyusutan alat bisa di peroleh dengan cara menghitung jumlah suatu jenis alat di kali dengan harganya lalu di bagi dengan masa pemakaian. Nilai penyusutan alat dapat dilihat pada tabel 6 berikut.

Tabel 6. Penyusutan Alat

Nama alat	Jumlah reponden(orang)	Rata- rata nilai penyusutan alat (Rp/LLG/thn)
Cangkul	31	89.461
Sabit	17	17.892
Parang	29	26.373
Pondok jaga	8	22.409
Total		156.134

Tabel 6 menunjukkan nilai rata-rata dari masing-masing alat yang di gunakan pada lahan garapan oleh petani. dari nilai tersebut diperoleh nilai rata-rata penyusutan alat yang paling banyak adalah cangkul lalu parang, pondok jaga dan yang terakhir adalah sabit. Dengan total nilai Alat-alat yang di miliki oleh petani berbeda-beda tergantung dari kebutuhan masing-masing petani.

Biaya tenaga kerja merupakan salah satu biaya tidak tetap. Biaya tenaga kerja adalah baya yang dikeluarkan oleh petani kepada pekerja yang membantu dalam mengelola lahannya. Dalam penelitian ini tenaga kerja yang digunakan oleh petani responden berasal dari keluarga dan kerabatnya. Tenaga kerja yang dibutuhkan pada petani responden hanya tenaga kerja untuk pengangkutan hasil panen dari lahan garapan hingga ke rumah petani responden untuk di jual ke pengepul dan pengecer . Dengan jumlah rata- rata tenaga kerja yang dibutuhkan oleh petani responden sebanyak 5 orang, dengan rata-rata biaya upahnya sejumlah Rp 50.000 perorang untuk 1 karung hasil panen yang di bawa oleh satu orang pekerja, dengan jumlah rata-rata hari kerjanya satu

hari karena para tenaga kerja dalam satu hari bisa sampai lima kali bolak-balik dari ladang ke rumah petani untuk mengangkut hasil panen, jadi jumlah rata-rata biaya yang bisa di keluarkan oleh setiap petani responden untuk tenaga kerja adalah sejumlah Rp 233.824.

Biaya kemasan merupakan biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk mengemas komoditasnya dalam mengelola lahannya. Dalam penelitian ini kemasan yang digunakan oleh petani responden adalah karung. Karung digunakan sebagai kemasan untuk wadah pengangkut komoditas dari lahan garapan ke rumah petani responden. Jumlah rata-rata karung yang digunakan oleh setiap petani responden adalah 8 karung untuk semua komoditasnya pada masa panen, dengan harga rata-rata karung kemasan senilai Rp 3.000 rupiah persetiap karung, dengan nilai rata-rata karung kemasan yang di peroleh petani responden adalah Rp 24.000..

Untuk mengetahui biaya produksi petani responden di lakukan perhitungan dengan menjumlahkan biaya tetap dan biaya tidak tetap seperti pada tabel 7 berikut.

Tabel 7. Biaya produksi

No.	Uraian	Jumlah (Rp/LLG/Tahun)
1	Biaya Tidak Tetap	257.824
2	Biaya Tetap	156.134
Total Biaya Produksi (Rp/LLG/Thn)		413.958

Pada 7 menunjukkan bahwa jumlah dari biaya tetap dan biaya tidak tetap. Biaya tidak tetap berasal dari jumlah rata-rata biaya tenaga kerja dan biaya kemasan senilai Rp 257.824, sedangkan biaya tetap berasal dari jumlah rata-rata penyusutan alat petani responden dengan jumlah rata-rata Rp 156.134 LLG/ tahun. Total biaya produksi petani perluas lahan garapan pertahun di peroleh dari penjumlahan dari biaya tidak tetap dan biaya tetap adalah senilai Rp 413,958 LLG/tahun.

Pendapatan Kotor HHBK

Dari keseluruhan pendapatan petani yang berasal dari kawasan hutan diperoleh hasil analisis pendapatan yang beragam tergantung dari luas lahan garapan, jenis tanaman petani hutan dan cara petani mengelolanya. Pendapatan ini dihitung dalam kurun waktu satu tahun terakhir. Rata-rata pendapatan kotor pertahun dari masing-masing petani terdapat pada tabel 8 berikut.

Tabel 8. Rata – rata total penerimaan kotor HHBK Petani

Nama HHBK	Jumlah Petani	Jumlah Rata-rata Hasil Panen/Tahun	Unit	Rata-rata Harga/ Unit (Rp)	Rata-rata Total Penerimaan Kotor Rp/LLG/Thn
Kemiri	34	397	kg	9.000	3.573.000
Aren	1	0	liter	15.000	0
Nangka	24	7	buah	50.000	350.000
Pisang	29	9	tandan	80.000	720.000
Duku	4	0	kg	35.000	0
TOTAL					4.643.000

Tabel 8 menunjukkan bahwa rata-rata penerimaan kotor terbanyak didapatkan dari hasil kemiri dengan jumlah Rp 3.573.000 dan rata-rata penerimaan kotor yang paling

sedikit adalah angka sejumlah Rp 350.000. Kemiri memiliki masa panen selama 3 bulan dalam periode 6 bulan di HKm Wana Karya, dari periode tersebut panen kemiri dilakukan dua kali dalam satu tahun sedangkan pisang dan nangka tidak tentu masa panennya.

Pendapatan Bersih HHBK

Pendapatan bersih merupakan pendapatan akhir yang di dapatkan oleh petani dari hasil lahan garapannya dengan pertimbangan biaya dari biaya tetap dan biaya tidak tetap. Pendapatan bersih dapat di peroleh dari jumlah rata-rata penerimaan kotor hasil lahan garapan di kurangi dengan biaya produksi, dalam satuan pendapatan perluas lahan garapan pertahun seperti pada tabel 9 berikut.

Tabel 9. Total pendapatan bersih usahatani

No.	Uraian	Jumlah (Rp/LLG/Tahun)	Jumlah (Rp/ha/Tahun)
1	Penerimaan Kotor HHBK	4.643.000	9.672.916
2	Total biaya produksi	413.958	862.413
Total pendapatan		4.229.042	8.810.504

Dari tabel 9 berikut dapat di lihat rata-rata jumlah pendapatan bersih petani adalah Rp 4.229.042 LLG/ tahun atau senilai Rp 8.810.504 ha/tahun. Nilai penerimaan petani di atas berasal dari jumlah nilai penerimaan kotor hasil produksi, sedangkan nilai biaya produksi di dapatkan dari hasil perhitungan jumlah biaya tetap, yang terdiri dari biaya penyusutan alat dan biaya tidak tetap yang terdiri dari jumlah biaya tenaga kerja dan kemasan. Dalam mengelola lahan garapannya petani memiliki biaya pengeluaran yang berbeda-beda, karena dalam kemampuan pengelolaan setiap petani memiliki kapasitas pengelolaan masing-masing,

Kontribusi pendapatan HHBK terhadap pendapatan petani

Pendapatan non HHBK merupakan hasil pendapatan yang di peroleh petani yang berasal dari luar hasil pengelolaan HHBK dari lahan garapannya seperti pekerjaan sebagai buruh, pekerja kantoran dan lain sebagainya. Dari hasil penelitian ini petani responden memiliki pendapatan non HHBK dari pekerjaan mereka sebagai buruh mulai dari buruh serabutan, buruh batu bata, buruh bangunan, penjual batu bata dan pedagang. Dengan total pendapatan dari 34 petani responden adalah Rp 576.600.000 pertahun dengan rata-rata pendapatan non HHBK petani responden adalah Rp 16. 958.824 pertahun seperti pada tabel 10 berikut.

Tabel 10. Pendapatan non HHBK

Sumber mata pencaharian	Rata-rata Pendapatan perorang (Rp/Tahun)	Jumlah responden (orang)	Pendapatan (Rp/tahun)
Buruh serabutan	18.550.000	12	222.600.000
Buruh batu bata	18.942.857	7	132.600.000
Buruh bangunan	18.200.000	6	109.200.000
Penjual batu bata	11.175.000	8	89.400.000
Pedagang	22.800.000	1	22.800.000
Total		34	576.600.000
Rata-rata pendapatan non HHBK petani			16.958.824

Pendapatan total petani didapatkan dari jumlah hasil pendapatan HHBK dan non HHBK. Dapat di lihat dari rata-rata pendapatan HHBK petani pada tabel 10 terdapat

dua jenis pendapatan HHBK, rata-rata pendapatan petani HHBK yang pertama senilai Rp 4,229,042 /LLG/tahun atau Rp 8.810.504 /ha/tahun. Untuk mengetahui total pendapatan petani dapat di lihat pada tabel 11 sebagai berikut.

Tabel 11. Rata-rata Pendapatan Total Petani

Uraian	Rp/LLG/Tahun	Rp/ha/Tahun
Rata-rata pendapatan bersih HHBK	4.229.042	8.810.504
Rata-rata pendapatan non HHBK	16.958.824	16.958.824
Jumlah	21.187.866	25.769.328

Kontribusi pendapatan HHBK terhadap pendapatan total petani merupakan perhitungan tentang berapa banyak pengaruh pendapatan HHBK terhadap pendapatan total petani. dalam penelitian ini kontribusi pendapatan dapat di nilai dengan cara menganalisis jumlah rata-rata pendapatan HHBK di bagi dengan jumlah rata-rata pendapatan total non HHBK dari petani. hasil perhitungan kontribusi pendapatan dapat di lihat pada tabel 12 berikut.

Tabel 12 Kontribusi Pendapatan HHBK

Uraian	Rp/LLG/Tahun	Rp/Ha/Tahun
Rata-rata pendapatan bersih HHBK	4.229.042	8.810.504
Rata-rata total pendapatan petani	21.187.866	25.769.328
Nilai kontribusi pendapatan HHBK	20%	34%

Dari tabel 12 berikut dapat di lihat nilai kontribusi pendapatan HHBK terhadap pendapatan petani. nilai kontribusi pendapatan HHBK terhadap pendapatan petani di bagi menjadi dua kategori, kategori yang pertama dalam satuan luas lahan garapan pertahun yaitu 20% dan kategori yang kedua dalam satuan hektar pertahun dengan nilai 34%. Nilai tersebut di peroleh dari rata-rata pendapatan total HHBK petani di bagi dengan rata-rata pendapatan total petani.

KESIMPULAN DAN SARAN

Terdapat 5 jenis HHBK yang di kelola oleh petani di HKm Wana Karya yaitu kemiri (*Aleurites moluccanus*), aren (*Arenga pinnata*), nangka (*Artocarpus heterophyllus*), pisang (*Musa sp*) dan duku (*Lansium domesticum*). Pendapatan rata-rata HHBK yang di hasilkan petani sebesar Rp 4.229.042 LLG/ tahun atau senilai Rp 8.810.504 ha/tahun. Pendapatan rata-rata non HHBK petani pada penelitian ini sebesar Rp 16.958.824, yang berasal dari pekerjaan sebagai buruh, penjual batu bata dan pedagang. Kontribusi pendapatan HHBK terhadap pendapatan petani yaitu sebesar 20% per luas lahan garapan atau sebesar 34% perhektar

DAFTAR PUSTAKA

- Anggi, W Baiq (2023). analisis ragam pengelolaan lahan dan pendapatan petani pada hutan kemasyarakatan (HKm) sekaroh maju di kph rinjani timur., eprints.unram.ac.id, <http://eprints.unram.ac.id/id/eprint/34287>

- AnisaMartiah, Heditaumi Ismulyani, & Saddam Hussein Inonu. (2022). 5038-Article Text-17296-1-10-20220628. Kontribusi Pendapatan Wanita Pedagang Sayur Terhadap Pendapatan Keluarga, 4.
- Antonius Y Luntungan, & Robby Joan Kumaat. (2017). Analisis Potensi Ekonomi Kabupaten Minahasa Utara. *Jurnal Riset Bisnis Dan Manajemen*, 5, 539–544.
- Anwar, L. A., Latifah, S., & Setiawan, B. (2023). potensi tanaman pangan lokal pada kawasan hutan kemasyarakatan wana lestari desa karang sidemen kecamatan batukliang utara. *Wahana Forestra: Jurnal Kehutanan*, 18(1), 48–59.
<https://doi.org/10.31849/forestra.v18i1.11033>
- Asgar, LPW, & Bonita, MK (2019). Studi Pendapatan Masyarakat Pengelola Hutan Kemasyarakatan (HKm) Di Desa Senggigi Kabupaten Lombok Barat. *Jurnal Silva Samalas*, e-journal.undikma.ac.id, <http://e-journal.undikma.ac.id/index.php/jss/article/view/3666>
- Asri Gumilar1, Defri Yoza, & EviSribudiani. (2022). 7373-16038-1-PB (1). identifikasi potensi dan pemanfaatan hbk di taman hutan raya (tahura) sultan syarif hasyim kecamatan minas provinsi riau, 6.
- Deriyanto, D., Qorib, F., Komunikasi, J. I., Tribhuwana, U., & Malang, T. (2018). persepsi mahasiswa universitas tribhuwana tunggadewi malang terhadap penggunaan aplikasi tik tok. In *JISIP* (Vol. 7, Issue 2). www.publikasi.unitri.ac.id
- Deskriptif Faktor Sosial Ekonomi yang Mempengaruhi Pendapatan Rumah Tangga Nelayan Tangkap, A. (n.d.). analisis deskriptif faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi pendapatan rumah tangga nelayan tangkap (Studi Kasus: Kota Kendari) Descriptive Analysis of Socio Economic Factors Influencing to Fishers' Household Income (Case Study: Kendari City).
- Dwiyanda, E., Wiryono,) ;, Nuriyatin2, N., Jurusan, M., Fakultas, K., Universitas Bengkulu, P., Jurusan, D., Universitas, P., Jalan, B., Kandang, R., Bengkulu, L., & Pos, K. (2022). lindung bukit daun oleh masyarakat desa kelilik kecamatan kepahiang kabupaten kepahiang provinsi bengkulu. *Journal of Global Forest and Environmental Science*, 2(2).
- Elly, R. M., Mardiatmoko, G., & Pattimahu, D. V. (2020). kajian aspek ekonomi pengelolaan hasil hutan di hulu das wae riupa kabupaten seram bagian barat. *jurnal hutan pulau-pulau kecil*, 4(2), 216–223.
<https://doi.org/10.30598/jhppk.2020.4.2.216>
- Fajar Ahmadi Depari, Martunis, & Ryan Moulana. (2020). 15883-35828-1-PB. persepsi masyarakat terhadap keberadaan hutan kemasyarakatan di desa lubuk kertang kecamatan brandan barat kabupaten langkat, 5.
- Fauzi, H., & Dina Naemah Jurusan Kehutanan, dan. (2020). analisis sosial dan ekonomi masyarakat dalam penerapan pola agroforestri pada hutan kemasyarakatan (studi kasus desa tebing siring, kabupaten tanah laut). In *Jurnal Sylva Scientiae* (Vol. 03, Issue 4).
- Gusti, I. M., Gayatri, S., & Prasetyo, A. S. (2022). The Affecting of Farmer Ages, Level of Education and Farm Experience of the farming knowledge about Kartu Tani beneficial and method of use in Parakan Distric, Temanggung Regency. *Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah*, 19(2), 209–221.
<https://doi.org/10.36762/jurnaljateng.v19i2.926>
- Hakim, A., Tinggi, S., Ekonomi, I., Tanjung, M., & Berau, R.-K. (n.d.). pengaruh biaya produksi terhadap pendapatan petani mandiri kelapa sawit di kecamatan seghah.

- Hutan, P., Di, K., Kepulauan, P., & Belitung, B. (n.d.). *Perlindungan Hukum dan Partisipasi Masyarakat dalam*.
- Irawan, U. S., & Purwanto, E. (2020). *Panduan Pengukuran dan Pendugaan Cadangan Karbon pada Ekosistem Hutan Gambut dan Mineral*.
- Kholidur Rizki, Whinarko Juliprijanto, & Rian Destiningsih. (2020). *analisis potensi ekonomi kabupaten magelang tahun 2012-2017*. 1.
- Machieu, I. N., Rauf, A., Saleh, Y., Agribisnis, J., Pertanian, F., Gorontalo, N., Prof, J., Habibie, I. B. J., Bone, K., & Bolango, K. B. (2023). *peran perempuan dalam kontribusi pendapatan rumah tangga petani jagung di kecamatan dulupi kabupaten boalemo*.
- Makkarenu¹, Sakila Agus Salim², Irnasari³, Israwati⁴, & Vika Rahmiawati⁵. (2023). *24215-Article Text-81976-1-10-20230218. model bisnis usaha berbasis hasil hutan bukan kayu potensial*, 19.
- Markum, M., Ichsan, A. C., & Idris, H. (2023). *Efektivitas Pengelolaan Hutan Kemasyarakatan Pada Berbagai Strata Luasan Lahan Di Kawasan Hutan Sesaot Lombok Barat*. *jurnal sains teknologi & lingkungan*, 9(1), 137–154. <https://doi.org/10.29303/jstl.v9i1.423>
- Nahlunnisa, H., Zuhud, E. A. M., Dan,), Santosa, Y., Pasca, M., Institut, S., Bogor, P., Dosen,), Konservasi, D., Hutan, S., Fakultas, E., & Ipb, K. (2016). *keanekaragaman spesies tumbuhan di areal nilai konservasi tinggi (nkt) perkebunan kelapa sawit provinsi riau (The Diversity of Plant Species in High Conservation Value Area of Oil Palm Plantation in Riau Province) (Vol. 21, Issue 1)*.
- Nainggolan, H. L., Sihotang, M. R., & Ginting, A. (2022). *Analisis Pendapatan Usahatani Biofarmaka dan Kontribusinya Terhadap Total Pendapatan Petani di Kabupaten Simalungun, Provinsi Sumatera Utara*. *AGRIMOR*, 7(1), 31–38. <https://doi.org/10.32938/ag.v7i1.1558>
- Patianingsih, & Nizar Yuniati Wahyu. (2018). *peran hasil hutan bukan kayu (hhbk) terhadap pendapatan petani pengelola kawasan hutan kemasyarakatan(hkm) di desa giri madia kecamatan lingsar kabupaten lombok barat*. *Silva Samalas*, 1.
- Pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu oleh Masyarakat Sekitar Hutan Koha di Kelurahan Wailan, unsrat, Tomohon Ine, K., Frans, T. M., Hengky Walangitan, dan D., Frans, I. T., Walangitan, dan H., Hasil Hutan Bukan Kayu oleh Masyarakat Sekitar Hutan Koha di Kelurahan Wailan, P., & Tomohon Silvarum, K. (n.d.). Silvarum 1(2): 92-94 (2022)*.
- Pendapatan Dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Usahatani Penangkaran Benih Padi Kabupaten Pesawaran, A. DI, Tara Mita, Y., Haryono, D., Marlina Jurusan Agribisnis, L., Pertanian, F., Lampung, U., Soemantri Brojonegoro No, J., & Lampung, B. (2018). Analysis and Factors Affecting Decision Making of Rice Seed Production in Pesawaran Regency). In JIA (Vol. 6, Issue 2)*.
- Rizal Herianto Silalahi, Benteng H.Sihombing, & Pamona Sinaga. (2019). *113-Article Text-434-1-10-20200529. Potensi Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK)Di Hutan Lindung Raya HumalaKabupaten Simalungun*.
- Shoimus Sholeh, M., & Mublihatin, L. (n.d.). *cemara volume 18 nomor 2 nop 2021*.
- Sri Desti Purwatiningsih. (2022). *1491-Article Text-2414-1-10-20211028 (1). Pemahaman Masyarakat Sekitar Hutan Pada Informasi Konservasi Hutan Dalam Memanfaatkan Dan Melestarikan Hutan Taman Nasional Gunung Halimun Salak*, 6.

- Suhesti, E., pengajar Fakultas Kehutanan Universitas Lancang Kuning Jln Yos Sudarso Km, S., & Pekanbaru Riau, R. (2015). hasil hutan bukan kayu madu sialang di kabupaten kampar (Studi Kasus : Kecamatan Kampar Kiri Tengah). In Wahana Forestra: Jurnal Kehutanan (Vol. 10, Issue 2).
- Susilowati, H., Dan, S., & Saleh, C. (n.d.). diversifikasi sumber pendapatan rumah tangga dl pedesaan jawa bara T.
- Wahyuni, H., & Suranto, S. (2021). Dampak Deforestasi Hutan Skala Besar terhadap Pemanasan Global di Indonesia. *JiIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 6(1), 148–162. <https://doi.org/10.14710/jiip.v6i1.10083>
- Zainuddin, M., & Tahnur, M. (2018). Nilai Manfaat Ekonomi Hutan Kota Universitas Hasanuddin Makassar. *Jurnal Hutan Dan Masyarakat*, 10(2), 239. <https://doi.org/10.24259/jhm.v10i2.4874>